

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya membangun dan mempersiapkan bangsa untuk memasuki masa depan adalah upaya yang berkenaan dengan peningkatan sumber daya manusia, karena manusia merupakan modal utama bagi pembangunan bangsa. Maju-mundurnya pembangunan di Indonesia tergantung pada sikap mental bangsa Indonesia itu sendiri. Sikap mental yang utuh baik jasmani maupun rohani merupakan bagian penting dalam pembentukan insan-insan pembangunan atau dapat dikatakan sebagai kunci keberhasilan pembangunan bangsa Indonesia.

Kekuatan utama bangsa Indonesia dalam penyelenggaraan pembangunan di masa mendatang yang dipengaruhi oleh globalisasi di segala bidang adalah manusia Indonesia yang berkualitas. Untuk itu dibutuhkan pembinaan secara dini kepada generasi muda agar siap menjadi pelanjut pembangunan di masa mendatang. Hal ini mengingat peran generasi muda pada sektor pembangunan adalah sangat strategis baik sebagai obyek maupun subyek pembangunan. Pembentukan, pembinaan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia dapat ditempuh melalui transformasi pendidikan. Dengan sasaran utama adalah anak usia sekolah khususnya dan generasi muda pada umumnya.

Berbagai upaya pendidikan diarahkan untuk meningkatkan sumber daya manusia, seperti dirumuskan dalam UU RI

No. II tahun 1989 adalah sebagai berikut:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang sehat dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inti pokok upaya pendidikan nasional adalah pengembangan sumber daya manusia yakni membawa manusia mencapai perkembangan yang lebih sempurna. Pendidikan berfungsi membina manusia dalam keseluruhan dimensinya. Oleh karena itu diperlukan wawasan yang mendalam untuk mewujudkan potensinya dalam mendidik anak. Bukan hanya mengembangkan individu agar menjadi pribadi yang mantab tetapi mencakup pula untuk mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang mengenal lingkungan.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional maka sistem pendidikan yang digunakan harus dilaksanakan secara utuh, menyeluruh, terpadu dan semesta. Utuh dalam arti berorientasi pada seluruh aspek baik fisik maupun non fisik, menyeluruh dalam arti mencakup semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan, terpadu dalam arti saling keterkaitan antara pendidikan nasional dengan seluruh usaha pembangunan nasional, dan semesta dalam arti terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu juga harus diupayakan melalui keterpaduan dan keselarasan antara berbagai sektor pendidikan, baik itu sektor pendidikan formal, informal maupun non

formal.

Berbagai upaya dalam pendidikan diarahkan agar seseorang dapat melakukan perannya dengan baik selaku warga negara maupun warga masyarakat. Untuk menjadi warga negara dan warga masyarakat yang baik, banyak wadah pendidikan yang membina dan membekali anak didik agar kelak memiliki sikap, wawasan dan perilaku yang baik. Pasal 10 ayat 1 UU No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: "Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah". Sebagai lembaga pendidikan, sekolah merupakan sektor pendidikan formal. Pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan melalui prasarana yang dilembagakan sebagai lembaga formal, berusaha menciptakan kondisi yang memacu pencapaian segi afektif, kognitif dan psikomotor. Hal tersebut sesuai dengan fungsi sekolah yang diungkapkan oleh Sunaryo Kartadinata dalam tesisnya (1983: 150) bahwa:

Sekolah tidak hanya menekankan kepada kemampuannya dibidang kognisi tetapi juga menekankan kepada pengembangan segi afeksi dan kepribadian secara utuh, sebab dalam proses belajar yang dialami siswa akan besar pengaruhnya terhadap kognisi, afeksi, psikomotor dan perilaku sosial.

Untuk mencapai sasaran tersebut di atas, maka sekolah berusaha untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatannya, baik yang bersifat kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler yang pelaksanaannya harus benar-benar terarah, konstruktif bagi pengembangan siswa.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan wadah

yang bersifat intra sekolah yang menampung kegiatan ekstra kurikuler yang menunjang kegiatan kurikuler. OSIS berusaha mengembangkan minat, bakat, dan kepribadian, keterampilan, dan pengembangan wawasan berpikir. Hal tersebut sesuai dengan rumusan yang terdapat dalam Pedoman Penyelenggaraan OSIS dan IKOSIS (1978: 38), yaitu:

Kegiatan-kegiatan OSIS diarahakan kepada usaha-usaha peningkatan tingkat produktifitas siswa. Arah ini diantaranya dalam hal:

1. Pembinaan penghayatan dan Pengamalan moral Pancasila.
2. Pembinaan nilai dan sikap.
3. Observasi dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan.
4. Pembinaan dan pengembangan bakat dan prestasi dalam seni budaya dan olahraga.
5. Pengabdian masyarakat dan pemeliharaan cinta lingkungan atau Tanah Air.

Dalam pelaksanaannya OSIS mengadakan berbagai kegiatan yang berusaha untuk menciptakan sekolah sebagai Wawasan Wiyata Mandala. Sekolah sebagai Wawasan Wiyata Mandala mengandung arti bahwa sekolah adalah sebagai lingkungan dimana siswa mengikuti kegiatan yang membantu proses pembelajaran, diantaranya melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah.

Setiap siswa bebas memilih salah satu jenis kegiatan ekstra kurikuler, dan sekolah tidak secara tegas melarang siswa untuk memilih lebih dari satu kegiatan. Salah satu kegiatan ekstra kurikuler yang menjadi bahan kajian di sini adalah Palang Merah Remaja (PMR). PMR adalah salah satu wadah pembinaan untuk mendidik karakter, kecakapan dan pelayanan terhadap orang lain dalam upaya menanamkan jiwa kemanusiaan di kalangan siswa. Hal ini termaktub

dalam Perjanjian Kerjasama Antara Depdikbud dengan PMI Nomor 0090.KEP/PP/V95 bab II pasal 2 adalah sebagai berikut:

Pembinaan dan pengembangan kepalangmerahan dikalangan siswa, warga belajar, dan mahasiswa bertujuan membina dan mengembangkan jiwa dan semangat kemanusiaan di kalangan siswa, warga belajar, dan mahasiswa agar memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mendukung tercapainya hal tersebut, diperlukan adanya daya kreatifitas dalam mengembangkan pola pembinaan. PMI perlu mengembangkan upaya agar dapat merangkul lebih banyak kalangan generasi muda yang mau bergabung dalam wadah PMR.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka pembinaan PMR di Indonesia sejalan dengan misi yang akan dicapai, diarahkan pada hal-hal yang dapat menunjang pembangunan sejak usia dini. Salah satunya adalah terbinaanya kesetiakawanan sosial, yaitu:

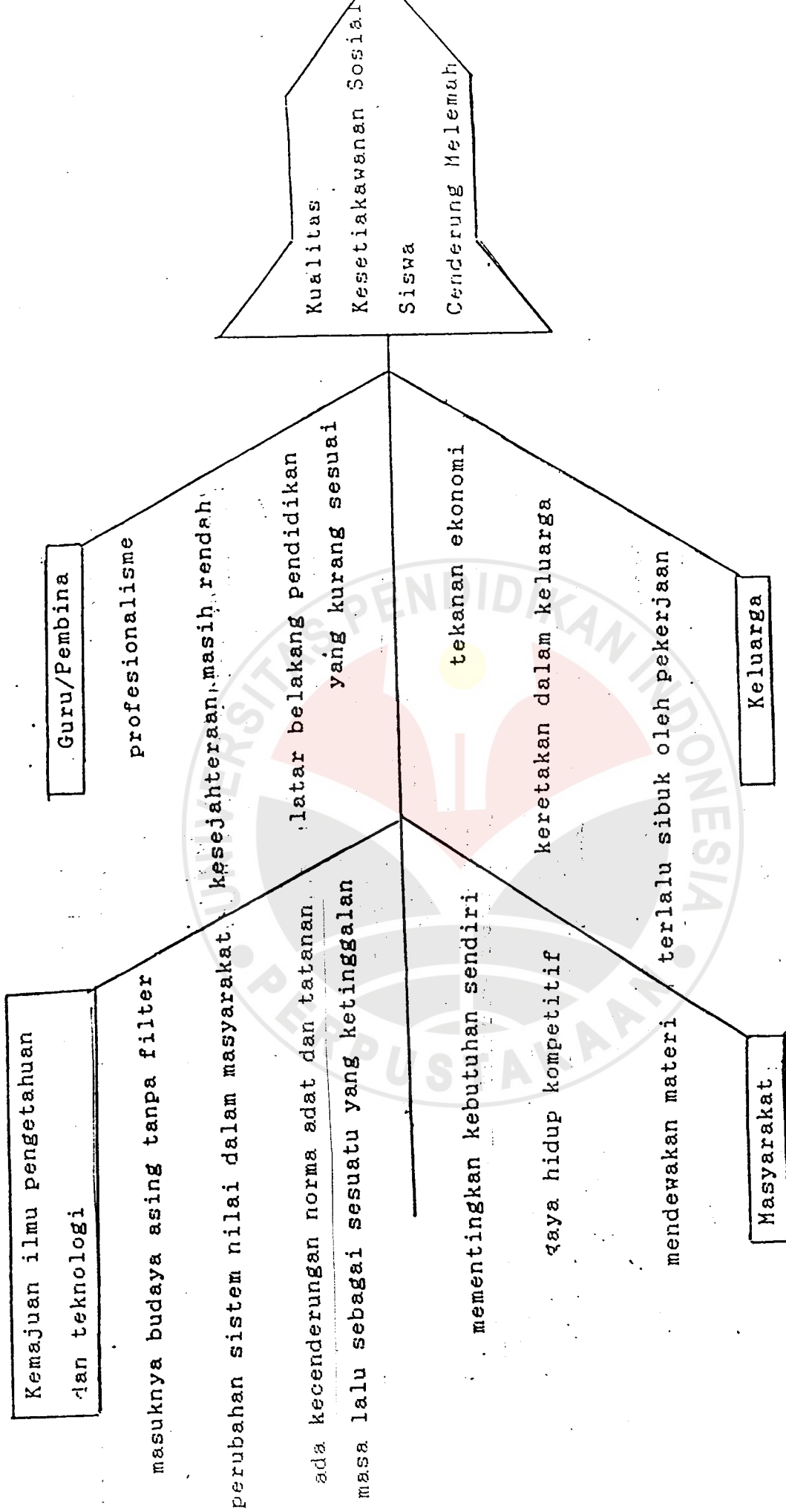
...berintikan "Solidaritas Sosial" hal ini terwujud sebagai manifestasi kita sebagai manusia terutama sifat tenggang rasa, dapat menempatkan diri dalam tempat dan situasi di mana kita berada dan juga dapat merasakan apa yang dapat dirasakan oleh orang lain, yang kebetulan kurang beruntung. Pada kegiatan ini kita harus dapat mewujudkan dan bersedia mengulurkan tangan guna kepentingan mereka (Arif Nahari, 1996: 27).

Dengan nemanifestasikan kesetiakawan sosial dalam berbagai macam bentuk tindakan atau kegiatan pada generasi muda diharapkan akan menjadi landasan untuk mengantisipasi akibat sampingan dari pembangunan, perkembangan masyarakat maupun arus globalisasi (Ignatius Sukanto, 1996: 5).

Suatu kenyataan bahwa dalam era globalisasi ini

ditandai dengan derasnya informasi telah membawa pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan dan merupakan tantangan yang kompleks untuk melaksanakan pembangunan jangka panjang tahap kedua (PJPT II). Dampak kemajuan ini membawa pengaruh kuat terhadap sikap dan perilaku budaya masyarakat terutama bagi remaja dan pemuda. Dinamika perubahan sosial ini membawa kecenderungan sikap generasi muda yang tidak sedikit bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Memudarnya rasa kesetiakawanan sosial untuk kepentingan bersama disebagian remaja terutama di kota besar sudah memprihatinkan. Hal tersebut tidak lepas dari pola hidup masyarakat kota itu sendiri yang sudah serba modernis. Seperti yang diungkapkan oleh Teddy Guswara (Pikiran Rakyat, 1996, 10 Nopember) bahwa "Modernis masyarakat kota ditandai dengan munculnya gaya hidup individualistis, mementingkan kebutuhan sendiri, mendewakan materi dan tidak ada lagi ikatan resiprositas (tolong-menolong)...hubungan kemasyarakatan terus melonggar". Di kalangan remaja kondisi seperti itu sudah mulai tampak, hal ini dipertegas kembali oleh Teddy Guswara (Pikiran Rakyat, 1996, 10 Nopember) bahwa "Sikap untuk menolong yang lebih lemah, tanggung jawab terhadap masa depan, semua sudah tergilas oleh roda kehidupan perkotaan yang serba gemerlap. Dalam hal ini, kalangan remaja kota tengah dilanda erosi nilai yang berkepanjangan".

Akibat yang ditimbulkannya dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, dan berkembang dalam bentuk penyalah-



Bagan 1. Gambaran Umum tentang Faktor-faktor Penyebab Menurunnya Kesetiakawanan Sosial Siswa

gunaan obat-obatan, perkelahian massal antar pelajar, hubungan kemasyarakatan terus melonggar dan sebagainya. Pengaruh negatif ini makin memucut ke permukaan dan merupakan keawatiran bagi masyarakat yang tidak hanya dirasakan sebagai kendala di kota-kota besar, bahkan sekarang sudah merambah sampai ke kota-kota kecil. Di wilayah Majalengka misalnya, kenakalan remaja cukup memprihatinkan. Berdasarkan data Bimas Polres Majalengka, untuk tahun 1997 terjadi tiga kali perkelahian massal antar sekolah. Data yang lain ditemukan enam siswa SMU sedang minum minuman keras sampai mengganggu ketertiban umum di tempat keramaian. Penggunaan obat-obatan terlarang juga ditemukan yang dilakukan oleh dua orang siswa. Bahkan sampai tindakan kriminalitas berupa pencurian yang melibatkan dua orang siswa terjadi di wilayah Majalengka. Sedangkan berdasarkan laporan hasil razia pelajar yang dilaksanakan pada bulan Nopember dan Desember 1997 oleh Polres Majalengka terdapat 38 siswa dari berbagai sekolah berada di tempat-tempat keramaian saat jam belajar. Mereka pada umumnya membolos sekolah dan mangkal di terminal, tempat video game, tempat bilyard, bioskup dan pusat pertokoan. Kendala tersebut merupakan suatu tantangan dalam membentuk sikap pribadi siswa yang sesuai dengan harapan yaitu siswa atau remaja yang memiliki sikap saling tolong-menolong dengan sesama. Sikap tersebut merupakan inti dari nilai kesetiakawanan sosial (Muchlis, 1996: 7).

PMR sebagai salah satu wadah pembinaan kepribadian bagi siswa diharapkan mampu mengantisipasi dan mengatasi berbagai tantangan akibat dari arus globalisasi, akibat sampingan dari pembangunan itu sendiri maupun karena perkembangan masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena partisipasi siswa dalam wadah PMR menunjukkan kaitan erat dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat bahwa siswa bukan hanya memiliki kemampuan intelektual saja yang diperoleh tetapi juga memperoleh kemampuan atau keterampilan moral agar mampu memerankan dirinya dengan baik di lingkungan masyarakat.

PMR sebagai wadah kegiatan bagi siswa di luar proses belajar di sekolah merupakan alat pembinaan guna mewariskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan salah satu upaya yang ingin dicapai, diarahkan pada penanaman kesetiakawanan sosial pada diri anggotanya. Seiring dengan fungsi semacam itu, wadah PMR mempunyai fungsi sosialisasi, di mana pola perilaku anggota PMR tidak boleh menyimpang dari pola perilaku serta nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sekaligus mengantisipasi kemungkinan ketimpangan dan ketidakmampuan remaja berperan sesuai harapan.

Selain hal tersebut diatas, anggota PMR harus bisa menunjukkan perannya untuk berkiprah dalam meringankan penderitaan sesama manusia secara sukarela tanpa pamrih, sebagai wujud kesetiakawanan sosial. Berbagai permasalahan saat ini menunjukkan bahwa akibat dari berbagai sebab

manusia mengalami berbagai penderitaan dalam berbagai masalah sosial, kesehatan, bencana dan lain-lain. PMI beserta PMR di dalamnya ikut berperan dalam meringankan penderitaan sesama manusia berdasarkan pertimbangan kemanusiaan.

Setelah melihat pernyataan-pernyataan diatas, tampak adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada. Penulis merasa perlu untuk meneliti di lapangan tentang upaya dari pembina terhadap pelaksanaan kegiatan PMR untuk menanamkan kesetiakawanan sosial anggotanya. Upaya penanaman kesetiakawanan sosial melalui latihan rutin PMR memerlukan pola pembinaan yang terencana. Sehingga siswa mampu melaksanakan peran pribadi maupun sosial dalam kehidupannya sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian dapat memberikan dukungan (kontribusi) terhadap upaya membiasakan siswa ke arah sasaran yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka, atas dasar pertimbangan bahwa sekolah tersebut menurut pengamatan Subsie Diklat PMI Cabang Majalengka dan berdasarkan hasil survey pendahuluan peneliti merupakan sekolah yang dipandang tepat untuk dijadikan lokasi penelitian. Dengan meneliti masalah yang berkenaan dengan : Upaya pembina PMR dalam menanamkan kesetiakawanan sosial siswa melalui latihan rutin PMR dengan pendekatan kualitatif naturalistik.

B. Rumusan Masalah

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional dengan tegas tersurat bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan sosok manusia Indonesia seutuhnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inti pokok upaya pendidikan nasional adalah membawa manusia Indonesia mencapai perkembangan yang lebih paripurna dalam semua aspek kepribadiannya, yaitu beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri sert memiliki tanggung jawab terhadap kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dilihat dari sudut pendidikan nilai, kesetiakawanan sosial merupakan salah satu aspek penting bagi keutuhan pribadi manusia terhadap dirinya sendiri, berhubungan dengan orang lain, berhubungan dengan alam lingkungan sekitarnya, dan berhubungan dengan yang menciptakan makhluk, yakni Allah SWT.

Sementara, sekolah sebagai lingkungan tempat siswa mengembangkan segala potensi positif siswa, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan pendidikan secara umum untuk mencapai manusia yang utuh konsekwensi logisnya, penataan situasi yang terjadi dilingkungan sekolah harus kondusif, menumbuhkembangkan sifat-sifat manusia yang baik, mengikis sifat-sifat manusia yang jelek, memperkaya nilai, moral dan norma selektif (Mulyana S., 1996: 11).

Dalam perspektif kesenjangan antara harapan dan

kenyataan, menunjukkan adanya kesenjangan antara misi pendidikan tentang terbinanya kesetiakawanan sosial dengan kasus-kasus yang terjadi di lapangan. Hal ini mengundang perlunya penelaahan mendasar tentang kepribadian siswa terutama tentang faktor kesetiakawanan sosial dan wawasannya. Wadah PMR adalah salah satu kegiatan yang menarik untuk diteliti.

Bertolak dari fenomena umum yang terkesan kontradiktif antara harapan dan kenyataan, menimbulkan rasa ingin tahu untuk melihat kenyataan di lapangan tentang : "Upaya apa sajakah yang dilakukan para pembina PMR dalam menanamkan kesetiakawanan sosial anggotanya melalui latihan rutin PMR ?

Penetapan rumusan masalah tersebut di dasari alasan bahwa melalui latihan rutin PMR akan terungkap upaya-upaya pembina dalam membina kesetiakawanan sosial anggotanya, sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan pendidikan umum. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, sebagai kendali penelitian ini diarahkan untuk menjawab sejumlah pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah wawasan para pembina tentang misi kegiatan PMR di sekolah ?
2. Bagaimanakah pendapat para pembina tentang makna kesetiakawanan sosial yang terkandung dalam kegiatan PMR ?
3. Lingkup materi kegiatan apa saja yang diberikan dalam latihan rutin PMR dalam rangka menanamkan

kesetiakawanan sosial pada diri anggota PMR ?

4. Bagaimanakah operasionalisasi latihan rutin PMR dalam rangka menanamkan kesetiakawanan sosial pada diri anggota PMR ?
5. Bagaimanakah perilaku setia kawan sosial siswa setelah mengalami pembinaan melalui latihan rutin PMR di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menyingkap suatu bentuk pembinaan yang dilakukan pembina PMR terhadap siswa melalui latihan rutin PMR khususnya untuk menanamkan kesetiakawanan sosial.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengungkapkan wawasan para pembina tentang misi kegiatan PMR di sekolah.
- b. Mengungkapkan pemahaman para pembina tentang makna kesetiakawanan sosial yang terkandung dalam kegiatan rutin PMR.
- c. Mendeskripsikan tentang lingkup materi kegiatan latihan rutin PMR yang mendukung upaya menanamkan kesetiakawanan sosial pada diri anggota PMR.
- d. Mendeskripsikan tentang proses operasionalisasi latihan

rutin PMR dalam upaya menanamkan kesetiakawanan sosial pada diri anggota PMR.

- e. Mengevaluasi perilaku kelompok anggota PMR dalam menerapkan nilai kesetiakawanan sosial di lingkungan sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi dua visi manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Secara teoritis, melalui temuan yang diperoleh diharapkan mampu memberi nilai yang berarti tentang pembinaan kesetiakawanan sosial bagi siswa melalui kegiatan PMR, memperkaya khasanah pengetahuan di bidang pendidikan. Berbagai makna esensial yang diperoleh dari temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan pendidikan umum, khususnya pengembangan program ekstra kurikuler PMR.

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi sekolah dalam menyusun program dan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya dan PMR khususnya untuk mencapai pengembangan pribadi siswa yang terdidik dan terintegrasi. Memperkaya kemampuan pembina PMR dalam menanamkan kesetiakawanan sosial pada diri anggotanya, sehingga dapat lebih memperluas wawasan dalam mengimplementasikan kegiatan pembinaan.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan mempertegas arah penelitian ini, berikut dikemukakan definisi operasional (batasan istilah) yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembinaan

Menurut Arismunandar (1987: 92), pembinaan merupakan upaya di dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap yang ditujukan bagi terciptanya manusia yang terampil, cakap dan terpupuk sikap mental positif, di mana dalam pengembangannya diselaraskan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Sejalan dengan makna tersebut, pembinaan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai "setiap usaha yang dilakukan pembina PMR melalui latihan rutin untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki sasaran agar lebih berkualitas".

Sesuai dengan pengertian tersebut di atas, yang melaksanakan pembinaan di lapangan dalam penelitian ini adalah para pembina PMR melalui latihan rutin PMR. Dengan demikian pembina PMR adalah yang berkiprah langsung ke lapangan dalam membina para siswa. Sedangkan yang dibina adalah siswa anggota PMR.

2. Setia Kawan Sosial

Yang dimaksud dengan setia kawan sosial dalam penelitian ini adalah sikap atau perbuatan dari anggota PMR dalam sehari-hari di sekolah dengan memiliki ciri-ciri, diantaranya merasa terpanggil untuk berbuat demi kepentingan umum, memiliki disiplin dengan taat pada peraturan yang berlaku, sanggup bekerjasama dengan sesama di lingkungannya untuk mencapai tujuan bersama.

3. Latihan Rutin PMR

Yang dimaksud dengan latihan rutin PMR dalam penelitian ini adalah suatu upaya proses belajar dan berlatih untuk meningkatkan kemampuan dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan dalam wadah PMR. Kegiatan latihan PMR dilakukan setiap hari Jum'at pukul 14.00 sampai dengan 16.30.